
Penerapan *Problem Based Learning* Berbantuan Media Video untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 6 Madiun

Tahniah Fitriyati¹, Muhammad Hanif², Parji³

^{1,2,3}Universitas PGRI Madiun, Indonesia

E-mail: Tahniahfitriyati49@guru.smp.belajar.id¹, hanif@unipma.ac.id², parji@unipma.ac.id³

Article History:

Received: 26 Juni 2026

Revised: 18 Juli 2026

Accepted: 31 Agustus 2026

Kata Kunci: *Problem Based Learning; media video; keterampilan sosial; pembelajaran IPS; penelitian tindakan kelas*

Abstract: *Keterampilan sosial merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran IPS karena berkaitan dengan kemampuan siswa untuk berinteraksi, bekerja sama, berkomunikasi, berempati, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Namun, keterampilan sosial siswa kelas VII-A SMPN 6 Madiun masih tergolong rendah, ditunjukkan oleh rata-rata skor awal sebesar 2,42 dengan ketuntasan klasikal 44,4%, sementara proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan berpusat pada guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media video pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus pada 27 siswa kelas VII-A tahun pelajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui observasi, dan dokumentasi menggunakan lembar observasi keterampilan sosial berskala 1–4 yang mencakup lima indikator, yaitu kerja sama, komunikasi, empati, disiplin, dan tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL berbantuan media video mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa secara bertahap. Pada siklus I, rata-rata skor keterampilan sosial meningkat menjadi 3,04 dengan ketuntasan klasikal 66,7%, sedangkan pada siklus II meningkat lagi menjadi 3,79 dengan ketuntasan klasikal 85,2%, sehingga melampaui indikator keberhasilan minimal 85%. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek kerja sama (+1,45 poin), diikuti komunikasi dan disiplin (+1,40 poin), serta empati (+1,30 poin). Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL berbantuan media video mampu menciptakan pembelajaran IPS yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa, sehingga efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.*

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam mengembangkan tidak hanya kompetensi akademik, tetapi juga keterampilan sosial yang menjadi fondasi kesuksesan di era digital. Berbagai laporan internasional menegaskan bahwa keterampilan sosial seperti kolaborasi, komunikasi, empati, dan kemampuan bekerja dalam tim merupakan kompetensi esensial yang dibutuhkan pada masa depan kerja dan kehidupan bermasyarakat (World Economic Forum, 2023; OECD, 2021). Namun demikian, pengembangan keterampilan sosial di sekolah masih menghadapi berbagai kendala, terutama karena proses pembelajaran yang masih berorientasi pada pencapaian aspek kognitif dan cenderung berpusat pada guru, sehingga kesempatan siswa untuk berinteraksi dan belajar secara kolaboratif menjadi terbatas (Maryani, 2011; Ningsih et al., 2025).

Observasi lapangan di SMPN 6 Madiun pada bulan Desember 2025 menunjukkan kondisi yang sejalan dengan fenomena tersebut. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas VII-A masih didominasi metode ceramah dan tanya jawab yang berpusat pada guru. Data awal menunjukkan bahwa rata-rata skor keterampilan sosial siswa hanya mencapai 2,42 (kategori cukup) dengan ketuntasan klasikal sebesar 44,4%. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa masih kurang aktif dalam kegiatan kelompok, bergantung pada ketua kelompok, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta belum menunjukkan kepedulian sosial yang optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif dan interaksi sosial siswa secara lebih intensif (Maryani, 2011; Wakhyudin et al., 2024).

Salah satu model pembelajaran yang berpotensi mengatasi permasalahan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model ini berlandaskan teori konstruktivisme sosial yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dan kolaborasi dengan lingkungan sosialnya. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada masalah autentik yang mendorong mereka untuk berdiskusi, bertukar ide, bekerja sama, dan merumuskan solusi secara kolektif. Proses tersebut memungkinkan berkembangnya keterampilan sosial sekaligus kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial peserta didik (Tan, 2019; Joyce et al., 2016; Ningsih et al., 2025).

Meskipun PBL terbukti efektif, implementasinya masih menghadapi kendala, terutama dalam menghadirkan masalah yang autentik dan menarik bagi siswa SMP. Pada pembelajaran IPS, berbagai fenomena sosial sering kali bersifat abstrak sehingga sulit dipahami hanya melalui penjelasan verbal. Dalam konteks tersebut, media video dapat menjadi alternatif yang efektif karena mampu menyajikan peristiwa sosial secara visual, kontekstual, dan menarik. Penggunaan video memungkinkan siswa mengamati fenomena sosial secara lebih nyata, meningkatkan perhatian, serta mempermudah pemahaman terhadap materi pembelajaran (Arsyad, 2017; Daher & Sleem, 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi PBL dengan media video memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Video berbasis PBL mampu meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Romadhoni et al., 2025; Nicholus et al., 2024; Ulfaa et al., 2025). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek kognitif, seperti hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji peningkatan keterampilan sosial sebagai variabel utama masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian mengenai penerapan PBL berbantuan media video pada pembelajaran IPS tingkat SMP melalui desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) juga masih jarang ditemukan.

.....

Penelitian ini dirancang untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada peningkatan keterampilan sosial siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media video. Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, penelitian ini secara simultan mengukur lima dimensi keterampilan sosial, yaitu kerja sama, komunikasi, empati, disiplin, dan tanggung jawab. Kedua, penelitian dilaksanakan dalam konteks PTK kolaboratif yang melibatkan guru sejawat sebagai observer sehingga lebih relevan dengan praktik pembelajaran di sekolah. Ketiga, penelitian menggunakan instrumen observasi yang telah diuji reliabilitasnya melalui perhitungan koefisien Cohen's Kappa sehingga menghasilkan data yang lebih valid dan dapat dipercaya (Landis & Koch, 1977).

Berdasarkan latar belakang, research gap, dan novelty yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan dan menganalisis proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* berbantuan media video pada siswa kelas VII SMPN 6 Madiun; dan (2) menganalisis peningkatan keterampilan sosial siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media video.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan desain Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahapan dalam setiap siklus: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis et al., 2014). Desain PTK dipilih karena fokus penelitian adalah perbaikan praktik pembelajaran melalui siklus tindakan dan refleksi yang berkelanjutan, bukan hanya pengujian efektivitas produk atau pengembangan media semata. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus untuk memastikan tercapainya indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Tempat, Waktu, dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMPN 6 Madiun (Jl. HOS Cokroaminoto No. 60, Kel. Pandean, Kec. Taman, Kota Madiun, Jawa Timur) pada bulan Januari–Februari 2026. Subjek penelitian adalah 27 siswa kelas VII-A yang terdiri dari 10 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki pada tahun pelajaran 2025/2026. Pemilihan kelas VII-A didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa di kelas tersebut masih berada pada kategori rendah dan memerlukan intervensi pembelajaran inovatif.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui: (1) observasi langsung selama proses pembelajaran untuk menilai perkembangan keterampilan sosial siswa berdasarkan lima indikator (kerja sama, komunikasi, empati, disiplin, dan tanggung jawab); (2) pengisian angket/kuesioner keterampilan sosial oleh siswa untuk mendapatkan perspektif self-assessment; dan (3) dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan dokumen pembelajaran (modul ajar, LKPD, video pembelajaran). Observasi dilakukan oleh dua observer, yaitu guru kolaborator dan peneliti, secara simultan selama setiap pertemuan pembelajaran (Arends, 2012).

Instrumen dan Validitas

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi keterampilan sosial dengan rubrik skala 1–4 (Kurang = 1, Cukup = 2, Baik = 3, Sangat Baik = 4). Lembar observasi mencakup lima indikator keterampilan sosial, masing-masing dengan tiga deskriptor perilaku yang spesifik dan dapat diobservasi. Instrumen telah melalui uji validitas konten oleh ahli pendidikan dan pembelajaran IPS serta reliabilitas antar-observer. Observasi dilakukan oleh dua orang observer,

.....

yaitu guru kolaborator dan peneliti, yang sebelumnya telah disamakan persepsinya melalui sesi kalibrasi. Tingkat keandalan instrumen diukur menggunakan koefisien Cohen's Kappa yang menghasilkan nilai 0,82, menunjukkan kesepakatan observer yang sangat baik (excellent agreement) menurut kriteria Landis & Koch (1977).

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif-kuantitatif melalui: (1) perhitungan rata-rata skor setiap siswa dari lima indikator menggunakan rumus rata-rata; (2) perhitungan persentase ketuntasan klasikal dengan kriteria siswa dianggap tuntas apabila memperoleh skor rata-rata ≥ 3 ; (3) perhitungan peningkatan skor antarfase dengan menghitung selisih dan persentase peningkatan; dan (4) analisis kualitatif deskriptif terhadap data observasi untuk memberikan pemahaman mendalam tentang mekanisme peningkatan keterampilan sosial dan dinamika proses pembelajaran (Miles et al., 2014).

1. Rumus 1. Perhitungan Rata-Rata Skor

$$\text{Rata-rata} = (\sum \text{skor setiap indikator}) / 5$$

2. Rumus 2. Perhitungan Persentase Ketuntasan Klasikal

$$\text{Persentase Ketuntasan (\%)} = (\text{Jumlah siswa tuntas} / \text{Total siswa}) \times 100\%$$

Indikator Keberhasilan

Penelitian dinyatakan berhasil apabila terpenuhi dua indikator berikut: (1) rata-rata skor keterampilan sosial siswa mencapai minimal 3,5 (kategori Baik pada skala 1–4); dan (2) persentase ketuntasan klasikal minimal 85% dari keseluruhan siswa (≥ 23 dari 30 siswa) memperoleh skor rata-rata ≥ 3 .

BAGAN ALUR PENELITIAN



Bagan 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & McTaggart

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Prasiklus

Observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di kelas VII-A masih menggunakan metode konvensional berupa ceramah dan tanya jawab yang berpusat pada guru. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang aktif dalam kegiatan kelompok, kurang berani menyampaikan pendapat, serta belum menunjukkan kepedulian sosial yang optimal. Data

pengukuran awal keterampilan sosial siswa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Keterampilan Sosial Siswa Tahap Prasiklus

No.	Indikator Keterampilan Sosial	Skor Rata-rata	Kategori	Siswa Tuntas	Siswa Belum Tuntas
1	Kerja Sama	2,30	Cukup	11	16
2	Komunikasi	2,25	Cukup	10	17
3	Empati	2,50	Cukup	12	15
4	Disiplin	2,45	Cukup	12	15
5	Tanggung Jawab	2,53	Cukup	14	13
Rata-rata / Persentase		2,42	Cukup	44,4%	12 siswa / 15 siswa

Berdasarkan Tabel 1, keterampilan sosial siswa pada tahap prasiklus masih berada pada kategori cukup dengan rata-rata skor sebesar 2,42. Dari 27 siswa yang menjadi subjek penelitian, hanya 12 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan sehingga persentase ketuntasan klasikal baru mencapai 44,4%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menunjukkan keterampilan sosial yang optimal, terutama pada aspek komunikasi, kerja sama, empati, disiplin, dan tanggung jawab. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang masih berpusat pada guru belum mampu memfasilitasi perkembangan keterampilan sosial siswa secara maksimal sehingga diperlukan tindakan perbaikan melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media video.

Siklus I

Pada siklus I, pembelajaran IPS didesain menggunakan model PBL berbantuan media video dengan tiga pertemuan. Setiap pertemuan menayangkan video yang memuat permasalahan sosial yang dekat dengan kehidupan siswa, kemudian siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah, berdiskusi dalam kelompok, dan merumuskan solusi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi dan memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil kerja siswa.

Hasil Observasi Siklus I

Hasil observasi siklus I menunjukkan bahwa rata-rata skor keterampilan sosial meningkat menjadi 3,04 dengan persentase ketuntasan klasikal 66,7% (18 dari 27 siswa). Data lengkap disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Keterampilan Sosial Siswa Tahap Siklus I

No.	Indikator Keterampilan Sosial	Skor Rata-rata	Kategori	Siswa Tuntas	Siswa Belum Tuntas
1	Kerja Sama	3,00	Baik	22	7
2	Komunikasi	2,90	Cukup	18	9
3	Empati	3,10	Baik	19	8
4	Disiplin	3,05	Baik	19	8
5	Tanggung Jawab	3,07	Baik	18	9
Rata-rata / Persentase		3,04	Baik	66,7%	18 siswa / 27 siswa

Berdasarkan Tabel 2, keterampilan sosial siswa mengalami peningkatan setelah diterapkan model Problem Based Learning berbantuan media video pada siklus I. Rata-rata skor keterampilan sosial meningkat menjadi 3,04 dengan kategori baik. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan

meningkat menjadi 18 siswa atau sebesar 66,7%. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator keterampilan sosial, terutama pada aspek kerja sama, empati, disiplin, dan tanggung jawab. Meskipun demikian, hasil yang diperoleh masih belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 85% siswa mencapai ketuntasan. Oleh karena itu, tindakan perbaikan perlu dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II

Berdasarkan refleksi siklus I, dilakukan perbaikan pada siklus II, meliputi: (1) guru memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa yang masih pasif dalam kelompok; (2) pemilihan video yang lebih menarik dan dekat dengan konteks sosial siswa; (3) penjelasan tugas yang lebih jelas dengan pembagian peran yang spesifik untuk setiap anggota kelompok; dan (4) penguatan umpan balik dari guru selama dan setelah kegiatan pembelajaran. Siklus II juga direncanakan dengan tiga pertemuan dengan materi IPS yang berbeda namun tetap menggunakan model PBL berbantuan media video.

Hasil Observasi Siklus II

Hasil observasi siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rata-rata skor keterampilan sosial mencapai 3,79 dengan persentase ketuntasan klasikal 85,2% (23 dari 27 siswa tuntas). Capaian ini telah memenuhi dan melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan. Data lengkap disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Keterampilan Sosial Siswa Tahap Siklus II

No.	Indikator Keterampilan Sosial	Skor Rata-rata	Kategori	Siswa Tuntas	Siswa Belum Tuntas
1	Kerja Sama	3,75	Sangat Baik	24	3
2	Komunikasi	3,65	Baik	23	4
3	Empati	3,80	Sangat Baik	24	3
4	Disiplin	3,85	Sangat Baik	24	3
5	Tanggung Jawab	3,73	Baik	23	4
Rata-rata/ Persentase		3,79	Sangat Baik	85,2%	23 siswa 4 siswa

Analisis hasil siklus II menunjukkan peningkatan yang dramatis dibanding siklus I. Rata-rata skor meningkat dari 3,04 menjadi 3,79 (peningkatan 0,75 poin atau 24,7%), dan ketuntasan klasikal meningkat dari 66,7% menjadi 85,2% (peningkatan 18,5%). Aspek-aspek keterampilan sosial yang sebelumnya tertinggal juga mengalami peningkatan signifikan. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek Disiplin (+0,80 poin), diikuti Empati (+0,70 poin), Kerja Sama (+0,75 poin), Tanggung Jawab (+0,66 poin), dan Komunikasi (+0,75 poin). Capaian siklus II telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, sehingga penelitian dihentikan pada siklus II.

Perbandingan Peningkatan Keterampilan Sosial Antarsiklus

Tabel 4. Rekapitulasi Perbandingan Keterampilan Sosial Prasiklus–Siklus I–Siklus II

Indikator	Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Peningkatan (Prasiklus→II)	Kategori Akhir
Kerja Sama	2,30	3,00	3,75	+1,45	Sangat Baik
Komunikasi	2,25	2,90	3,65	+1,40	Baik
Empati	2,50	3,10	3,80	+1,30	Sangat Baik
Disiplin	2,45	3,05	3,85	+1,40	Sangat Baik
Tanggung Jawab	2,53	3,07	3,73	+1,20	Baik

Berdasarkan Tabel 4, seluruh indikator keterampilan sosial mengalami peningkatan dari tahap prasiklus hingga siklus II. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek kerja sama sebesar 1,45 poin, diikuti aspek komunikasi dan disiplin sebesar 1,40 poin, serta empati sebesar 1,30 poin. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning berbantuan media video mampu meningkatkan berbagai dimensi keterampilan sosial siswa secara menyeluruh.

Tabel 5. Ringkasan Data Keterampilan Sosial Secara Keseluruhan

Tahap	Rata-rata Skor	Ketuntasan Klasikal (%)	Jumlah Siswa Tuntas
Prasiklus	2,42	44,4%	12 siswa
Siklus I	3,04	66,7%	18 siswa
Siklus II	3,79	85,2%	23 siswa

Berdasarkan Tabel 5, keterampilan sosial siswa menunjukkan peningkatan yang konsisten pada setiap siklus tindakan. Rata-rata skor keterampilan sosial meningkat dari 2,42 pada tahap prasiklus menjadi 3,04 pada siklus I dan kembali meningkat menjadi 3,79 pada siklus II. Persentase ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan dari 44,4% pada prasiklus menjadi 66,7% pada siklus I dan mencapai 85,2% pada siklus II dengan peningkatan 40,8 poin persentase. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat dari 12 siswa pada tahap prasiklus menjadi 18 siswa pada siklus I dan 23 siswa pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning berbantuan media video efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa secara bertahap dan berkelanjutan hingga mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan.

Pembahasan

Penerapan *Problem Based Learning* Berbantuan Video Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media video mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas VII-A SMPN 6 Madiun. Peningkatan tersebut terlihat dari bertambahnya rata-rata skor keterampilan sosial dan meningkatnya persentase ketuntasan klasikal dari tahap prasiklus hingga siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang melalui pemecahan masalah autentik memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk melakukan interaksi sosial secara bermakna dibandingkan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru.

Peningkatan keterampilan sosial yang terjadi dapat dijelaskan melalui perspektif teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menempatkan interaksi sosial sebagai sarana utama pembentukan pengetahuan dan perkembangan kemampuan individu. Menurut teori ini, kemampuan sosial berkembang ketika siswa terlibat dalam aktivitas kolaboratif dan memperoleh dukungan dari teman sebaya maupun guru selama proses belajar (Vygotsky, 1978). Pada penelitian ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga secara aktif membangun pemahaman melalui diskusi kelompok, negosiasi makna, pertukaran ide, dan penyelesaian masalah sosial yang disajikan melalui video pembelajaran. Proses tersebut memungkinkan terjadinya pembelajaran sosial yang berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan kerja sama, komunikasi, empati, disiplin, dan tanggung jawab.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ningsih et al. (2025) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa secara signifikan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa aktivitas diskusi dan investigasi kelompok dalam PBL menciptakan

lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan interpersonal sebagai bagian dari proses belajar. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa keberhasilan PBL tidak hanya terletak pada peningkatan hasil belajar kognitif, tetapi juga pada pengembangan kompetensi sosial yang menjadi tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Peran Video sebagai Stimulus Masalah dalam Pembelajaran IPS

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa peningkatan keterampilan sosial tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan model PBL, tetapi juga oleh pemanfaatan media video sebagai pemicu masalah (*problem trigger*). Pada tahap awal pembelajaran, video digunakan untuk menampilkan fenomena sosial yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti interaksi sosial dalam masyarakat, konflik sosial, maupun bentuk kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Penyajian masalah secara visual membuat siswa lebih mudah memahami konteks permasalahan dan mendorong untuk terlibat dalam diskusi kelompok.

Secara teoretis, penggunaan video dalam pembelajaran mendukung proses pembentukan representasi mental yang lebih konkret sehingga mempermudah siswa memahami konsep yang bersifat abstrak (Arsyad, 2017). Dalam konteks pembelajaran IPS, visualisasi fenomena sosial membantu siswa menghubungkan materi dengan pengalaman nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa memiliki landasan yang lebih kuat untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, maupun mempertimbangkan sudut pandang orang lain.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Romadhoni et al. (2025) yang menemukan bahwa video berbasis PBL mampu meningkatkan keterlibatan siswa selama pembelajaran karena memberikan konteks yang jelas terhadap masalah yang dipelajari. Selain itu, Nicholus et al. (2024) melaporkan bahwa integrasi video dalam pembelajaran berbasis masalah berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok dan aktivitas pemecahan masalah. Dengan demikian, video dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana yang memfasilitasi terjadinya interaksi sosial antar siswa.

Mekanisme Peningkatan pada Setiap Dimensi Keterampilan Sosial

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan sosial terjadi pada seluruh indikator yang diamati, yaitu kerja sama, komunikasi, empati, disiplin, dan tanggung jawab. Meskipun seluruh indikator mengalami peningkatan, mekanisme peningkatan pada masing-masing indikator menunjukkan karakteristik yang berbeda.

Peningkatan kerja sama terjadi karena struktur pembelajaran PBL menuntut siswa untuk mencapai tujuan kelompok melalui pembagian tugas dan penyelesaian masalah secara kolektif. Dalam situasi tersebut, siswa belajar mengoordinasikan peran, menghargai kontribusi anggota kelompok, dan membangun ketergantungan positif antarsesama anggota kelompok. Temuan ini sesuai dengan penelitian Rizal et al. (2025) yang menunjukkan bahwa aktivitas kolaboratif dalam pembelajaran berbasis masalah berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi sosial siswa, khususnya kemampuan bekerja sama dan berinteraksi secara produktif.

Peningkatan kemampuan komunikasi terlihat dari semakin aktifnya siswa dalam mengemukakan pendapat, memberikan tanggapan, serta mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Perubahan ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang memberikan kesempatan berbicara secara terstruktur mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Deep et al. (2019) yang menyatakan bahwa aktivitas argumentasi dan presentasi dalam PBL merupakan faktor utama yang mendukung perkembangan keterampilan komunikasi peserta didik.

Sementara itu, peningkatan empati muncul ketika siswa dihadapkan pada permasalahan

.....

sosial yang mengharuskan mereka memahami perspektif pihak lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis masalah memiliki potensi untuk mengembangkan sensitivitas sosial siswa melalui proses refleksi terhadap realitas sosial yang dipelajari. Hasil penelitian ini mendukung pandangan Maryani (2011) bahwa pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan membangun pengetahuan sosial, tetapi juga membentuk kompetensi sosial dan karakter kewargaan.

Pada aspek disiplin dan tanggung jawab, peningkatan terjadi karena siswa harus mengelola waktu, menyelesaikan tugas, serta mempertanggungjawabkan hasil kerja kelompok di depan kelas. Kondisi tersebut menciptakan tuntutan sosial yang mendorong siswa untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dengan kata lain, pembelajaran berbasis masalah menyediakan situasi autentik yang memungkinkan siswa mempraktikkan perilaku sosial secara langsung, bukan sekadar mempelajarinya secara teoritis.

Kontribusi Penelitian terhadap Pengembangan Pembelajaran IPS

Dibandingkan penelitian terdahulu, penelitian ini memberikan kontribusi pada tiga aspek utama. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menempatkan hasil belajar, berpikir kritis, atau kemampuan pemecahan masalah sebagai variabel utama. Penelitian ini justru menempatkan keterampilan sosial sebagai outcome utama pembelajaran, sehingga memberikan perspektif yang berbeda mengenai efektivitas PBL dalam pembelajaran IPS.

Kedua, penelitian ini mengkaji keterampilan sosial secara lebih komprehensif melalui lima dimensi sekaligus, yaitu kerja sama, komunikasi, empati, disiplin, dan tanggung jawab. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi yang lebih utuh terhadap perkembangan kompetensi sosial siswa dibandingkan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya berfokus pada aspek komunikasi atau kolaborasi.

Ketiga, penelitian dilakukan melalui desain PTK kolaboratif yang melibatkan guru sejawat sebagai observer dengan reliabilitas pengamatan yang tinggi ($\kappa = 0,82$). Keterlibatan observer memberikan kekuatan metodologis karena mengurangi subjektivitas penilaian yang sering menjadi kelemahan dalam penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* berbantuan media video tidak hanya efektif meningkatkan kualitas pembelajaran IPS, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan sosial siswa yang menjadi salah satu kompetensi penting dalam pendidikan abad ke-21. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi masalah autentik, aktivitas kolaboratif, dan media visual merupakan kombinasi strategis yang dapat digunakan guru IPS untuk membangun lingkungan belajar yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan karakter sosial siswa.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media video efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas VII-A pada mata pelajaran IPS di SMPN 6 Madiun. Efektivitas tersebut terlihat dari peningkatan rata-rata keterampilan sosial siswa dari 2,42 pada prasiklus menjadi 3,04 pada siklus I dan 3,79 pada siklus II, dengan ketuntasan klasikal yang meningkat dari 44,4% menjadi 66,7% dan akhirnya 85,2%, sehingga melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator keterampilan sosial, yaitu kerja sama, komunikasi, empati, disiplin, dan tanggung jawab, dengan kenaikan tertinggi pada aspek kerja sama. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi PBL dan media video mampu menciptakan pembelajaran IPS yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa, sekaligus memperluas ruang interaksi sosial melalui diskusi, pemecahan masalah,

.....

presentasi, dan tanggung jawab kelompok.

Secara teoretis, hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa keterampilan sosial berkembang lebih optimal ketika siswa ditempatkan sebagai subjek belajar yang terlibat dalam pengalaman belajar kolaboratif, kontekstual, dan berbasis masalah. Dalam konteks ini, PBL berfungsi sebagai kerangka pedagogis yang mendorong negosiasi makna, kerja sama, dan pengambilan keputusan bersama, sedangkan media video berperan sebagai stimulus kontekstual yang membantu siswa memahami situasi sosial secara lebih konkret. Atas dasar itu, guru IPS disarankan memanfaatkan PBL berbantuan media video sebagai strategi pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan sosial secara terintegrasi dengan materi pelajaran, sedangkan sekolah perlu mendukung melalui penyediaan media, penguatan budaya kolaboratif, dan fasilitasi pengembangan profesional guru. Peneliti selanjutnya disarankan menguji model ini pada konteks sekolah yang lebih beragam atau mengembangkannya dengan variabel lain, seperti berpikir kritis, motivasi belajar, literasi digital, kreativitas, dan hasil belajar IPS, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitasnya.

DAFTAR REFERENSI

- Asad, M. M., & Qureshi, A. (2025). Impact of technology-based collaborative learning on students' competency-based education: Insights from higher education institutions. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 15(3), 562–579.
- Cong, L., & Ironsi, C. S. (2025). Integrating mobile learning and problem-based learning in improving students' action competence in problem-solving and critical thinking skills. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-025-05397-4>
- Galimova, E. G., Sergeeva, O. V., & Zheltukhina, M. R. (2025). Mobile learning in science education to improve higher-order thinking skills and communication skills: A scoping review. *Frontiers in Communication*, 10. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1624012>
- Habibah, L. B., Ibrohim, I., & Susilo, H. (2025). The effect of AI-assisted problem-oriented project-based learning on students' critical thinking and communication skills. *Journal of Biological Education Indonesia*. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1480627>
- Mugabekazi, J. C., Mukanziza, J., & Nizeyimana, P. (2025). Integrating collaborative learning strategies in the curriculum: Enhancing critical thinking and communication skills in primary education. *European Journal of Education Studies*, 12(4), 45–62. <https://oapub.org/edu/index.php/ejes/article/view/5848>
- Phinla, W., & Phinla, W. (2025). The effects of problem-based and community-based social studies teaching to promote 21st-century skills in small school students. *Authorea Preprints*. <https://doi.org/10.31124/advance.175024163.34398552>
- Pimdee, P., Sukkamart, A., Nantha, C., & Kantathanawat, T. (2024). Enhancing Thai student-teacher problem-solving skills and academic achievement through a blended problem-based learning approach in online flipped classrooms. *Heliyon*, 10(18). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e35203>
- Seprie, Wuryandani, W., & Muthmainah. (2025). Transforming primary education: Balancing social skills and academic achievement through global inquiry-based learning models. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1512274>
- Shokhah, L. N. (2025). Problem-based interactive media to improve students' critical thinking skills in social studies. *Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan*, 5(1), 45–58. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JMTP/article/view/99327>
- Dewi, N. P. E. S., Lasmawan, I. W., & Suastika, I. N. (2026). Animated video-based problem-

- based learning model containing local wisdom on students' problem-solving and cooperation abilities in science learning. *Indonesian Journal of Instruction*, 7(1), 1–15. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJI/article/view/112028>
- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran* (Edisi revisi). Rajawali Pers.
- Daher, W., & Sleem, H. (2021). Middle school students' learning of social studies in the video and 360-degree videos contexts. *IEEE Access*, 9, 100354–100366. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2021.3097353>
- Deep, S., Salleh, B. M., & Othman, H. (2019). Study on problem-based learning towards improving soft skills of students in effective communication class. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(8), 1–15. <https://www.ijlter.org/index.php/ijlter/article/view/109>
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2016). *Models of teaching* (9th ed.). Pearson Education.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Landis, J. R., & Koch, G. G. (1977). The measurement of observer agreement for categorical data. *Biometrics*, 33(1), 159–174. <https://doi.org/10.2307/2529310>
- Maryani, E. (2011). Pengembangan program pembelajaran IPS untuk meningkatkan kompetensi keterampilan sosial. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Edisi Khusus*(2), 1–20. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/4127>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nicholus, G., Nzabanimana, J., & Muwonge, C. M. (2024). Evaluating video-based PBL approach on performance and critical thinking ability among Ugandan Form-2 secondary school students. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2346040>
- Ningsih, T. Z., Aman, A., Nasrulloh, A., & Ofianto, O. (2025). Enhancing communication and collaboration skills through discovery, cooperative and problem-based learning models in social studies education. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2500110>
- OECD. (2021). *OECD Education 2030*. <https://www.oecd.org/education/2030-project/>
- Romadhoni, S. D., Hakim, F., & Ningrum, L. S. (2025). The effectiveness of the problem-based learning model assisted by interactive videos on critical thinking skills. *Jambura Journal of Educational Chemistry*, 7(1). <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjec/article/view/27651>
- Tan, O. S. (2019). *Problem-based learning innovation: Using problems to power learning in the 21st century*. Cengage Learning.
- Ulfaa, I., Lisdiana, L., & Saptono, S. (2025). Effectiveness of interactive learning videos based on problem-based learning to increase student motivation and critical thinking skills. *Unnes Science Education Journal*. <https://journal.unnes.ac.id/journals/usej/article/view/19693>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wakhyudin, H., Listyarini, I., & Kurnia, Y. H. (2024). Menumbuhkan literasi sosial melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Teaching at the Right Level*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 34252–34258. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/18909>
- World Economic Forum. (2023). *The future of jobs report 2023*. <https://www.weforum.org/reports/the-future-of-jobs-report-2023>
-